

Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri I Pangkajene Sidrap

Abdul Halik¹, Usri², A. Muhammad Ikbal Salam³

¹Jurusan Tarbiyah/Program Studi PAI, STAIN Parepare, ²Jurusan Tarbiyah STAIN Majene Parepare, Indonesia

¹abdulhaliknas@gmail.com, ²ucy.chamran@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh manajemen bimbingan peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap. Metode yang digunakan dalam penelitian apabila dilihat dari aspek metode yang digunakan maka penelitian ini termasuk jenis penelitian survei, sedangkan apabila dilihat berdasarkan jenis datanya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kuantitatif*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan pedagogis dan Pendekatan Teologis-Normatif yang memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan sunah Nabi saw., menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel manajemen bimbingan peserta didik SMA Negeri I Pangsid memiliki pengaruh sebesar 14,1% terhadap variabel karakter peserta didik SMA Negeri I Pangsid, dan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa karena Nilai T hitung $(-2,654) < T \text{ tabel } (2,02)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Manajemen bimbingan peserta didik tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap. Implikasi dalam penelitian ini adalah: 1) Pemerintah dan pihak sekolah diharapkan mampu membuat kebijakan yang lebih inovatif dalam hal manajemen bimbingan peserta didik agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. 2) Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah perlu inovasi dengan menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang tersedia untuk pembinaan yang berkelanjutan. Pihak sekolah

harus lebih berperan aktif bahu membahu guna meningkatkan kualitas manajemen bimbingan peserta didik yang bisa berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Manajemen, Bimbingan, Peserta Didik, Karakter*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang pendidikan tidak akan pernah mengalami titik akhir, yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap ruang dan waktu. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya senantiasa relevan dan kontinuitas perubahan.¹ Pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan sebuah upaya dan usaha manusia untuk membina kepribadian dirinya agar dapat sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Namun pengertian pendidikan itu sendiri menurut undang-undang adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan bangsa.²

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 juga sarat dengan pesan pendidikan bahwa salah satu cita-cita pembangunan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945

Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Penjabaran Undang-Undang Dasar RI 1945 yaitu dirumuskannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.³

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajerial tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-cita. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akedemis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada kemampuan standar akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Peserta didik adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Pencapaian standar kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik, memerlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola atau manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Bahaking Rama dikutip oleh Muh. Room menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan serta terpadu dari aspek-aspek

ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. dalam mengemban misi risalahnya, beliau semamtiase menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat urgen dengan cara mengadakan pembelajaran kepada para sahabatnya agar mereka memahami ajaran-ajaran Islam secara universal.⁴

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan dasar untuk memenuhi fungsi, peran serta eksistensi kemanusiannya. Kebutuhan akan pendidikan ini disetarakan dengan kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan dan papan. Tanpa pendidikan, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiannya sebagai manusia paripurna.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵ Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Di sisi lain, Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, transmisi kehidupan menuju globalisasi berimplikasi kepada eksistensi identitas budaya lokal suatu masyarakat. Masyarakat berada dalam sebuah “desa buana” (*global village*) yang tanpa sekat dalam berinteraksi budaya dunia, dan hanya yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi ‘penyuplai’ budaya global sedangkan negara berkembang menjadi konsumen bagi imperialisme budaya tersebut.⁶ Kemajuan ini mengakses teknologi informasi ke dalam ranah kehidupan umat manusia—menggiring masyarakat kosmos ke dalam lingkungan global yang tanpa sekat, melebur menjadi banyak negara menjadi sebuah desa, karena batas-batas geografi semakin tipis. Salah satu potret ancaman budaya lokal sebagai akibat imperialisme budaya global adalah masalah karakter bagi generasi muda.⁷ Pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik, sebagai alternatif yang bersifat pereventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek,

serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab masalah budaya dan karakter bangsa. Generasi muda mengalami ancaman besar oleh maraknya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial, seperti kekerasan massal, hedonisme, penyalahgunaan Narkoba, seks bebas, generasi instan, permisif, sekuler, pragmatis, materialis, ekstrimis, dan seterusnya.⁸ Fenomena perilaku tersebut mencederai karakter generasi muda Indonesia yang dikenal sebagai generasi religious yang berbudaya timur. Hal tersebut merupakan kondisi yang diperlukan internalisasi karakter positif secara massif dilakukan sejak dini di segala lini kehidupan.

Pendidikan merupakan merupakan wahana yang paling tepat dan efektif untuk menanamkan karakter positif bagi peserta didik, karena di dalamnya terjadi proses internalisasi nilai secara otentik melalui proses yang melibatkan seluruh potensi peserta didik. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan peserta didik (bimbingan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, dikatakan pula bahwa untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan diperlukan implementasi pengendalian mutu. Secara garis besar, bidang pengendalian mutu tersebut terdiri dari tiga bidang utama yakni: kurikulum dan pengajaran, bimbingan peserta didik serta manajemen pendidikan, yang ketiganya mengarah pada satu sasaran utama yang sama yaitu perkembangan peserta didik secara optimal.

Bidang bimbingan peserta didik mengarah pada upaya pemahaman kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta cara-cara membantu meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya. Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.¹⁰ Bidang ini mencakup

komponen pembinaan peserta didik secara umum dan bimbingan konseling secara khusus.¹¹

Pelayanan bimbingan yang difasilitasi atau dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah dibantu oleh semua guru mata pelajaran serta kepala sekolah yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir. Agar pelayanan bimbingan dapat berjalan secara optimal maka konselor sekolah memerlukan kegiatan manajerial yang baik, seorang konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan.

Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di bidang bimbingan. Manajemen bimbingan sangat penting dalam pelayanan bimbingan, karena manajemen bimbingan dan konseling terkait dengan program bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik.

Manajemen bimbingan berarti pula melaksanakan berbagai fungsi manajemen dalam bimbingan. Siagian menjelaskan bahwa manajemen selalu terlibat dalam serangkaian proses manajerial yang pada intinya berkisar pada: penentuan tujuan dan sasaran, perumusan strategi, perencanaan, penentuan program kerja, pengorganisasian, penggerakan sumber daya manusia, pemantuan kegiatan operasional, pengawasan, penilaian, serta penciptaan dan penggunaan sistem umpan balik.¹² Dengan manajemen bimbingan yang baik maka kualitas proses dan hasil layanan bimbingan juga dapat meningkat dimana berujung pada kualitas sekolah yang baik pula.

Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan bahwa kekurangan manajemen bimbingan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pangkajene Sidrenreng Rappang selanjutnya disebut SMAN 1 Pangkajene Sidrap di antaranya: kurangnya motivasi peserta didik untuk memanfaatkan layanan bimbingan yang ada, minimnya pemahaman tentang bimbingan peserta didik, layanan bimbingan yang diberikan masih tidak teratur baik materi dan waktunya, pemberian tugas rangkap oleh pihak sekolah

kepada pembimbing, kurangnya kerja sama dari pihak guru mata pelajaran dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan hanya berdasarkan kesan bukan data. Hal tersebut berdampak pada pelayanan bimbingan terhadap peserta didik menjadi tidak efektif.

Upaya pembentukan karakter peserta didik di SMAN 1 Pangkajene Sidrap berdasarkan penelusuran awal peneliti, dilakukan melalui layanan bimbingan oleh guru pembimbing meskipun hanya terbatas pada peserta didik yang bermasalah. Demikian pula dengan adanya lembaga Rohis yang secara rutin mengadakan pengajian untuk menambah pengetahuan agama pesertadidik, meskipun kegiatan tersebut hanya terbatas pada anggota Rohis itu sendiri

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang berkembang dan urgen mendapatkan solusi dalam makalah ini adalah Apakah ada pengaruh manajemen bimbingan peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN 1 Pangkajene Sidrap

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen bimbingan peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN 1 Pangkajene Sidrap. Identifikasi variabel manajemen bimbingan peserta didik yang perlu dibenahi agar berdaya guna dalam pembentukan karakter peserta didik.

Manfaat penelitian yaitu dapat (a) memberikan kontribusi pemikiran di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen bimbingan peserta didik; (b) Berkontribusi pemikiran dalam pengembangan model-model pembentukan karakter peserta didik; (c) Berkontribusi dalam manajemen bimbingan peserta didik di sekolah agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik menuju terbentuknya kepribadian muslim yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; dan (d) Berkontribusi positif bagi Pimpinan untuk mempertahankan dan

meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Pangkajene Sidrap.

D. Kajian Pustaka/Teoretis

1. Bimbingan Peserta Didik

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang merupakan akar kata dari *guide* yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.¹³ Pengertian bimbingan dikemukakan pula oleh Sunaryo Kartadinata yakni proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.¹⁴

Sementara itu, Rochman Natawijaya mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹⁵

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu yang berasumsi bahwa: (1) Program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personal bimbingan dan personal sekolah lainnya, keluarga, serta masyarakat. (2) Layanan bimbingan ditujukan untuk seluruh peserta didik, menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan sistem), meliputi ragam dimensi (masalah, setting, metode, dan lama waktu layanan).

Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah, dan menyelesaikan masalah peserta didik.¹⁶

Pada tahap pelaksanaan bimbingan peserta didik, Dewa memaparkan langkah-lang yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Layanan pengumpulan data; (b) Layanan bantuan kesulitan belajar peserta didik; (c) Layanan orientasi dan penyajian informasi; (d) Layanan penempatan; (e) Layanan rujukan atau alih tangan.¹⁷

Senada dengan pendapat di atas, Nana mengemukakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan peserta didik adalah sebagai berikut: (a) Pengumpulan data dan penyimpanan data peserta didik; (b) Pemberian layanan informasi; (c) Layanan bimbingan belajar, pendidikan, karier, sosial, dan pribadi; (d) Layanan klasikal, kelompok, dan individual; (e) Layanan informatif, penyesuaian, dan terapi; dan (f) Pendekatan bimbingan.¹⁸

Anita menyatakan bahwa tahap pelaksanaan bimbingan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Mengacu pada program pengembangan diri yang diintegrasikan pada mata pelajaran; (b) Penggunaan metode direktif yang sifatnya mengarahkan peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya; (c) Penggunaan media yang sesuai; (d) Keteladanan guru sebagai upaya peran serta dalam pembentukan karakter peserta didik; dan (e) Kerja sama antara semua pihak di lingkungan sekolah.¹⁹

2. Konsep Karakter

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris yakni *character*. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik.²⁰ Awalnya kata tersebut diartikan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin atau keping uang, hanya saja belakang secara umum, istilah karakter tersebut digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²¹

Term karakter yang biasa diidentikkan dengan term temperamen, tabiat, watak, atau akhlak, yang mendeskripsikan sebuah pengertian atas suatu yang beraksentuasi pada ranah psikososial yang dikorelasikan dengan dimensi pendidikan dan lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti *kharacter* (latin) berarti *instrument of marking*; *charassein* (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir); *watek* (Jawa) berarti ciri *wanci*; “watak” (Indonesia) berarti sifat

pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.²² Defenisi secara harfiah tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sifat pembawaan anak sejak lahir sebagai potensi *laten* yang mendorong untuk melakukan tindakan yang berbuah pada tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Hal tersebut senada dengan pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekertiyang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²³

Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Winnie dalam Fatchul Mu'in mengkalsifikasikan karakter dalam dua pengertian yakni: pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, dalam hal ini ia berperilaku baik ataupun buruk; kedua, istila karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang hanya bisa diaktakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁴ Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.²⁵ Dengan demikian, karakter merupakan nilai dan menjadi simbol dan *icon* setiap budaya bangsa, mulai dari *mindset*, perilaku, maupun perasaan, dan sikap religiusitas.

Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara ilmiah, rasional, sistematis, dan berorientasi kepada peserta didik. Objek pendidikan karakter adalah peserta didik, yang secara psikologis, mentalitasnya masih labil dan fluktuatif. Kekeliruan atau kesalahan menangani karakter peserta didik, berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik, membuat keonaran, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter harus mengikuti kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip keilmuan dan religious

agar dapat menghasilkan output yang unggul dan kompetitif.

Secara umum, prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan, yaitu: (a) Berkelanjutan; (b) Melalui semua mata pelajaran (kuliah), pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan; (c) Nilai tidak diajarkan tetapi melalui proses belajar; (d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.²⁶

Prinsip berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.²⁷ Prinsip kedua mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata kuliah, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.²⁸ Prinsip ketiga mengandung makna materi nilai-nilai dan karakter bangsa diinternalisasi melalui proses belajar dan tidak masuk ke dalam materi pokok bahasan. Hal yang wajib diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik.²⁹ Prinsip keempat yaitu proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik melalui suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.³⁰

Klasifikasi lain, karakter akan terbagi menjadi empat yakni: (a) Karakter lemah, seperti; penakut, pemalas, orang yang cepat putus asa, cepat kalah, dan beberapa sifat yang sejenis; (b) Karakter kuat, seperti; tangguh, ulet, pantang menyerah, serta mempunyai daya juang yang kuat; (c) Karakter jelek, seperti; licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya; (d) Karakter baik, seperti; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah, dan sebagainya.³¹

Komponen karakter menurut Hurlock dalam Dharma Kesuma yakni aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral yang melibatkan sebuah pertimbangan nilai tentang baik atau buruknya sesuatu berdasarkan pandangan pribadi tentang moralitas, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, tingkah laku individu dan kelompok.³²

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, dan yang dipelajari adalah data sampel yang mewakili populasi itu.³³ Sedangkan apabila dilihat berdasarkan jenis datanya penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kuantitatif* karena peneliti berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.³⁴

B. Populasi dan Sampel

Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.³⁵ Oleh karena itu yang menjadi populasi pada penelitian yang dilakukan di SMAN I Pangkajene Sidrap ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 429 orang.

Sugiyono mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.³⁶ Suharsimi Arikunto, jika objek penelitian lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah peserta didik yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah 429 orang, yang kemudian dari jumlah populasi tersebut diambil sampel sebanyak $10\% \times 429$ adalah 43 orang peserta didik yang menjadi responden penelitian, akan tetapi demi akurasi hasil penelitian maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 45 orang. Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan secara *random* (acak).

C. Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.³⁷ Analisis

deskriptif terdiri atas rata-rata, median, modus, standar deviasi, distribusi, frekuensi, dan persentase.

Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto untuk menarik kesimpulan menggunakan perhitungan persentase, dengan membagi menjadi lima kategori, masing-masing kategori ditentukan berdasarkan rentang skor 0 sampai 20, kategori persentase dapat dilihat pada tabel berikut.³⁸

Tabel 02

Pedoman penentuan keefektifan implementasi manajemen bimbingan

Persentase	Keefektifan
81 – 100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang sekali

Sedangkan untuk menghitung frekuensi dan persentase data kuesioner karakter peserta didik dihitung berdasarkan jumlah item soal dalam kuesioner dari 45 responden.

Tabel 03

Bobot Alternatif Jawaban Responden

Kategori	Bobot
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Selanjutnya persentase jawaban responden kemudian diinterpretasikan atau dikategorikan berdasarkan interval presentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Persentase Jawaban

f :Frekuensi

N: *Number of Cases* (banyaknya responden)

Analisis Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut model persamaan regresi linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y= Variabel terikat

X= Variabel bebas

a= konstanta

b= Koefisien Regresi; Besaran *Response* yang ditimbulkan oleh *Predictor*.³⁹

Adapun pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

a. *Manajemen Bimbingan Peserta Didik di SMAN I Pangkajene Sidrap*

Manajemen Bimbingan Peserta Didik di SMAN I Pangkajene Sidrap berjalan cukup baik, hal ini terlihat dari terpenuhinya segala aspek penting dalam manajemen yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal tersebut sudah sejalan dengan makna dari manajemen itu sendiri yang secara umum diartikan sebagai sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Pada tahap perencanaan telah dilakukan beberapa hal di antaranya: Penyediaan fasilitas program bimbingan, Penyediaan Anggaran, pembentukan personil program bimbingan, waktu pelaksanaan, pembahasan tujuan, penyediaan media yang akan digunakan, prediksi hambatan dan solusinya, perencanaan kegiatan olahraga, kesenian, keorganisasian, agama, kursus hingga keterampilan kerajinan tangan. Dari pelaksanaan kegiatan perencanaan tersebut menunjukkan bagaimana kuatnya peran sekolah dalam berpartisipasi aktif dalam upaya menjalankan tujuan pendidikan dalam Manajemen Bimbingan Peserta Didik di SMAN I Pangkajene Sidrap, sebab perencanaan yang baik dan bermutu merupakan gambaran masa depan SMAN I Pangkajene Sidrap, artinya kualitas dan orientasi masa depan suatu lembaga atau sekolah dapat dilihat dari bagaimana kualitas perencanaan yang dibuat. Bila perencanaan kurang baik maka

secara otomatis hasilnya pun akan kurang baik oleh karena tenaga pendidikan di sekolah berbuat sebagaimana perencanaan yang telah dibuat agar peserta didik dapat menjadi peserta didik yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Hal tersebut juga sejalan dengan Q.S. Al Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِعٰدِئْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan.

Tahap pelaksanaan program bimbingan Peserta Didik pada SMAN I Pangkajene Sidrap nilai cukup baik, hal ini terlihat dari terlaksananya seluruh komponen yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Mulai dari pengumpulan data peserta didik yang dinilai berjalan cukup baik berdasar hasil angket jawaban selalu dan sering masing-masing 40% dari responden. Hal tersebut merupakan angka yang sangat tinggi, mengingat salah satu poin penting dari sebuah program bimbingan adalah pengumpulan data peserta didik itu sendiri.

Selanjutnya dalam hal Keteladanan Guru dalam program bimbingan peserta didik berdasar hasil penelitian yang menunjuk angka 51.1% dari keseluruhan responden yang menjawab selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran guru di SMA Negeri I Pangsidi bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik sangat tinggi. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan tingkat kesadaran semua pihak sekolah bahwa

kerjasama sangat dibutuhkan untuk melancarkan pelaksanaan program bimbingan. Adapun dalam hal kerjasama ini berdasar hasil penelitian menunjuk pada angka 48.9 yang menjawab sering bahkan 20% yang menjawab selalu.

Adapun pelaksanaan kegiatan pembinaan di SMA Negeri I Pangkajene Sidrap mulai dari pembinaan olahraga dan kesenian, pembinaan keorganisasian, keagamaan kursus, serta *softskill* juga menunjukkan persentase yang cukup tinggi. Sebagian responden menjawab sering bahwa selalu diadakan program pembinaan tersebut.

Adapun evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan banyak pihak, dari guru maupun siswa demi ingin mendapatkan hasil objektif. Peran serta guru dalam mengkoordinir pelaksanaan evaluasi berdampak positif bagi efektivitas tim dalam bekerja, karena dalam budaya guru merupakan sosok sentral yang menjadi teladan dan sangat disegani dengan segala kebijakannya yang diambil. Evaluasi dilakukan di SMAN I Pangkajene Sidrap dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program bimbingan peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap pada umumnya. Evaluasi yang tepat dan dilakukan secara objektif akan dapat memberikan kepuasan. Demi mendapatkan hasil penilaian yang maksimal tim evaluasi bersama pengasuh melakukan koordinasi intens merumuskan dan memutuskan model penilaian yang tepat yang dilakukan.

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap yang dilakukan dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan menunjuk pada persentase 42% jawaban selalu. Keterlaksanaan program mendapat persentase 46.7% jawaban sering. Adapun antusias peserta didik serta pemanfaatan program masing-masing menunjukkan persentase yang tinggi yakni jawaban selalu dan sering. Dalam hal dampak yang dihasilkan oleh program bimbingan peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap ini menunjukkan persentase yang cukup tinggi untuk jawaban sering yakni 48,9%.

b. Karakter peserta didik di SMAN 1 Pangkajene Sidrap

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus-menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Michel Novak bahwa “tidak ada seseorang pun yang memiliki semua kebaikan karena seseorang punya kelemahan”. Berdasarkan pemahaman klasik tersebut Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.⁴⁰

Karakter peserta didik pada SMA Negeri 1 Pangsid tentu melalui berbagai proses. Di antara proses pembentuk karakter adalah sebagai berikut: Melalui pendidikan, pengalaman, mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mematuhi segala peraturan yang berlaku dengan persentase jawaban sering sebesar 48,9% dari total sampel yang teliti. Akan tetapi, indikator berlaku jujur dalam setiap tindakan, serta melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai keyakinan menunjukkan angka yang rendah yakni masing-masing 44,4% dan 46,7%, hal ini berarti sebagian besar peserta didik di SMA negeri 1 Pangkajene Sidrap masih kurang kesadaran dalam hal kejujuran serta konsistensi. Berterus terang berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu menyinggung orang lain menunjukkan angka 55,6% pada jawaban sering. Secara terbuka mengaku jika telah melakukan kesalahan, bersedia menerima sanksi jika terbukti telah melakukan kesalahan menunjukkan angka 33,3% sebagaimana data yang diperoleh.

Lingkungan pada SMA Negeri 1 Pangsid terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku peserta didik, Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi

kebiasaan. Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter bagi peserta didik pada SMA Negeri 1 Pangsid dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter maka dibutuhkan seorang guru yang mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi peserta didik serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Pakar tafsir az-Zamakhshari sebagaimana dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian, beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁴¹ Kepribadian-kepribadian yang ditunjukkan Rasulullah adalah hal yang semestinya dicontoh oleh semua manusia utamanya umat Islam.

Pendidikan pada SMA Negeri 1 Pangsid merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian khususnya pada SMA Negeri 1 Pangsid sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik seperti halnya memiliki sikap jujur, tenggang rasa dan menghormati yang lainnya.

Secara prinsip, karakter dalam satuan pendidikan di SMAN 1 Pangkajene Sidrap sendiri berfiliasi pada prinsip pengembangan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah hati

menghasilkan satu sikap dan tindakan untuk berkata, bersikap, dan berperilaku jujur dan apa adanya tanpa menutupi, menambah, dan mengurangi atas sesuatu yang memang harus disampaikan. Olah pikir dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir cerdas dan merasakan haus akan pengetahuan (membutuhkan pengetahuan) baru. Implikasi dari olah pikir ini akan menghasilkan kemampuan *inquiry* dan bermuara pada prinsip ilmiah bagaimana mencari dan menemukan satu pengetahuan dan pemahaman terkait dengan apa yang sedang dipelajari (bukan diberikan melalui proses pembelajaran secara sistematis dan pasif). Olah rasa merupakan bentuk implementasi dari adanya keinginan peserta didik untuk berharap dan memiliki cita-cita. Implikasi dari olah rasa mendorong peserta didik lebih optimis dalam meraih dan mempersiapkan masa depan yang terencana dan dipersiapkan dengan baik oleh peserta didik itu sendiri (bukan orang tua, guru, lingkungan, maupun komponen lainnya yang berhubungan dengan peserta didik). Olah raga dilakukan untuk senantiasa menjaga kondisi tubuh dan stamina agar peserta didik dapat melaksanakan proses persiapan meraih cita-cita dan tujuan yang telah direncanakan (olah rasa) sehingga peserta didik lebih mudah memperhatikan keempat aspek yang memang sangat berpengaruh satu dengan lainnya pada SMAN 1 Pangkajene Sidrap sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

c. Pengaruh Manajemen Bimbingan peserta Didik terhadap pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Pangkajene Sidrap

Manajemen bimbingan peserta didik merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi termasuk pada SMA Negeri 1 Pangsid, sebab pada dasarnya manajemen bimbingan peserta didik itu berurusan dengan tujuan bersama, cara-cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manajemen selalu berkepentingan dengan tujuan, pola kerja dan sumber daya manusia yang berada dalam satuan sosial tertentu. Dengan melihat unsur pekerjaan manajemen mengenai pemanfaatan

sumber daya manusia, maka timbul unsur kelompok manusia yaitu manajemen personalia yang bersangkutan paut dengan pendayagunaan sumber daya manusia seperti halnya manajemen bimbingan peserta didik. Sumber daya manusia di sekolah tidak lain adalah para guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta siswa dan masyarakat sekitar. Mereka ini adalah sumber daya manusia yang dapat diarahkan untuk menjadi penentu keberhasilan program sekolah seperti halnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peserta didik yang berkarakter adalah merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen bimbingan peserta didik dimana tujuan pada dasarnya adalah harapan atau hasil suatu usaha. Demikian pula dengan manajemen bimbingan peserta didik yang diharapkan setelah melakukan perencanaan dan sebagainya. Tujuan maksimal dapat diraih bila didahului oleh usaha maksimal pula. Penetapan tujuan dan pemilihan rangkaian kegiatan yang menunjang membutuhkan analisis masa. Seorang Kepala sekolah umpunya tidak akan dapat menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari perencanaan apabila tidak mempertimbangkan kemungkinan dan faktor-faktor yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, agar lebih memudahkan sekolah dalam mengetahui apakah perencanaan akan berjalan sesuai dengan apa yang tujuankan ataukah tidak.

Perencanaan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik atau berkarakter, dapat juga dipahami bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan yang akan dilaksanakan sebagai aktivitas yang melibatkan semua orang untuk bekerja sama. Sehingga esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen bimbingan peserta didik adalah untuk menyusun perencanaan yang bersifat teknis dengan memilih alternatif kegiatan sekolah yang sesuai dengan standar pengelolaan yang meliputi Visi, misi, tujuan, dan program kerja agar usaha untuk menempuh tujuan berlangsung dengan efektif dan efisien.

Sebagaimana data yang diperoleh oleh penulis menunjukkan bahwa bahwa variabel manajemen bimbingan peserta didik SMA Negeri

I Pangsud hanya memiliki pengaruh sebesar 14,1% terhadap variabel karakter peserta didik SMA Negeri I Pangsud, dan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil pengolahan data berikut ini:

Tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,02. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 : Manajemen bimbingan peserta didik berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap.

H_0 : Manajemen bimbingan peserta didik tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap.

Adapun kriteria pengambilan keputusan yakni: Jika T hitung $<$ T tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika T hitung $>$ T tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengambilan Keputusan Karena Nilai T hitung (-2,654) $<$ T tabel (2,02) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya Manajemen bimbingan peserta didik tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Variabel manajemen bimbingan peserta didik SMA Negeri I Pangsud memiliki pengaruh sebesar 14,1% terhadap variabel karakter peserta didik SMA Negeri I Pangsud, dan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun uji hipotesis yang telah dilakukan melalui hasil perhitungan nilai T , Karena Nilai T hitung (-2,654) $<$ T tabel (2,02) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya manajemen bimbingan peserta didik tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMAN I Pangkajene Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2
- ²Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 & Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen
- ³Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, <http://kangmartho.com>. Diakses tanggal 10 April 2014. h. 1
- ⁴Muh. Room, *Implementasi Niali-Nilai Tasawuf daam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual* (Perpustakaan nasional,) h. 1-2
- ⁵Muh. Room, *Implementasi Niali-Nilai Tasawuf*, *op cit.* h. 3.
- ⁶Selanjutnya lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 207.
- ⁷Lihat Kemendiknas, “Pedoman Sekolah”, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), h. 1.
- ⁸Yusuf al-Qardhawi menilai bahwa globalisasi kontemporer adalah globalisasi politik, ekonomi, kebudayaan dan agama. Lebih jelasnya lihat Yusuf al-Qardhawy, *Al-Aulamah al-Muslimin*, Terj. Iman Sulaiman, *Islam dan Globalisasi Dunia* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001),h. 33.
- ⁹Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (cetakan ketujuh, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4
- ¹⁰Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling: dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (cetakan keempat, Bandung: Refika Aditama), h.7
- ¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (cetakan kedua, Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 53-54
- ¹²Siagian, *Sistem Informasi <Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 33
- ¹³Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, *op. cit.*, h. 5
- ¹⁴Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Maulana, 1998), h. 3
- ¹⁵Rochman Natawijaya, *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*, (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 37
- ¹⁶Achmad Juntika Nurihsan, *op.cit.*, h. 41
- ¹⁷Dewa Ketut Sukardi, *op. cit*

- ¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, Ayi Novi Jami'at, Ahman, *op.cit*,
- ¹⁹Anita Shintauli Silitonga, Yetty Sarjono, Sofyan Anif, *op. cit*, h. 33-34
- ²⁰Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), h. 18
- ²¹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Cetakan II; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), h. 162
- ²²Achmad Husen, Muh. Jafar, Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: UNJ, 2010), h. 9.
- ²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Kedua; Balai Pustaka: Jakarta, 1989), h. 445
- ²⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, *op cit*, h. 160.
- ²⁵Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.
- ²⁶Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 11-13.
- ²⁷Dasim Budimansyah, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), h. 10.
- ²⁸Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), h. 11.
- ²⁹Nuraini Asriati, "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah", *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)* Vol. 6, No. 3 (2011), Universitas Tanjungpura Pontianak, h. 601.
- ³⁰Selanjutnya lihat Dasin Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia...*, h. 11.
- ³¹Elfindri, Lilik Hendrajaya, Muhammad bari Wello, *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*, (cetakan kedua; Baduose Media: Jakarta, 2012), h. 27-28
- ³²Dharma Kesuma, Capi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Cetakan Kedua; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 23
- ³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 110.
- ³⁴Lihat Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 7.
- ³⁵Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1992),h. 49.
- ³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 60.
- ³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2000) h. 34.
- ³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Putra, 2003), h. 123
- ³⁹teknikelektronika.com/analisis-regresi-linear-sederhana-simple-linear-regression/, diakses tanggal 10 Oktober 2016.
- ⁴⁰Thomas Lickona, *Educating for character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 81.
- ⁴¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h.242.